

## EFEKTIVITAS LAYANAN INDIVIDU DENGAN *TEKNIK BEHAVIOR CHART* DALAM MENINGKATKAN KEBIASAAN SHOLAT PADA ANAK AUTIS DI SLBN AUTIS SUMUT

Viny Syahputri<sup>1</sup>

Ira Suryani<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

[viny303213180@uinsu.ac.id](mailto:viny303213180@uinsu.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas layanan konseling individu menggunakan teknik *behavior chart* dalam meningkatkan kebiasaan sholat pada anak autis di SLBN Autis Sumut. Anak autis sering mengalami hambatan dalam beribadah secara konsisten akibat kesulitan komunikasi, fokus, dan adaptasi terhadap rutinitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-eksperimental* tanpa randomisasi penuh. Sampel berjumlah lima siswa autis dengan kebiasaan sholat rendah yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Intervensi diberikan melalui empat sesi konseling individu menggunakan *behavior chart* sebagai alat visual pemantau dan penguat perilaku. Data dikumpulkan melalui instrumen skala kebiasaan sholat yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya ( $\alpha=0,849$ ). Hasil *pre-test* menunjukkan seluruh peserta berada pada kategori rendah, sementara hasil *post-test* menunjukkan peningkatan ke kategori tinggi. Uji *Wilcoxon Signed Ranks* menghasilkan nilai signifikansi 0,041 ( $p<0,05$ ), menunjukkan adanya perubahan signifikan. Penelitian ini berkontribusi dalam bidang bimbingan dan konseling khusus dengan menegaskan efektivitas *behavior chart* dalam membentuk perilaku religius pada anak autis. Temuan ini penting sebagai dasar pengembangan layanan konseling berbasis visual dan perilaku di sekolah luar biasa.

**Kata kunci:** behavior chart, anak autis, kebiasaan sholat,

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the effectiveness of individual counseling services using behavior chart techniques in improving prayer habits in autistic children at SLBN Autis Sumut. Autistic children often experience obstacles in praying consistently due to difficulties in communication, focus, and adaptation to routines. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental design without full randomization. The sample consisted of five autistic students with low prayer habits who were selected through purposive sampling. The intervention was delivered through four individual counseling sessions using behavior charts as visual monitoring and behavior reinforcement tools. Data were collected using a prayer habit scale instrument that had been tested for validity and reliability ( $\alpha = 0.849$ ). The pre-test results showed that all participants were in the low category, while the post-test results showed an increase to the high category. The Wilcoxon Signed Ranks test produced a significance value of 0.041 ( $p < 0.05$ ), indicating a significant change. This study contributes to the field of special guidance and counseling by confirming the effectiveness of behavior charts in shaping religious behavior in autistic children. These findings are important as a basis for developing visual and behavior-based counseling services in special schools.*

**Keywords:** behavior chart, autistic child, prayer habits.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan dan meratakan potensi pelajar agar dapat mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan. Seperti yang kita ketahui bersama, kualitas pendidikan di negara kita, jika dibandingkan dengan negara lain, saat ini sangat memprihatinkan. Salah satu permasalahan pendidikan yang kita hadapi adalah rendahnya kualitas pendidikan di berbagai tingkat, baik formal maupun informal, yang disebabkan oleh hilangnya sumber daya manusia dengan pengalaman dan keterampilan yang memadai untuk menghadapi perkembangan di berbagai bidang (Wahyudi et al., 2022). Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini meliputi pembentukan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh individu dan masyarakat (Rahman et al., 2022).

Pendidikan adalah hak setiap warga negara di dunia, termasuk di Indonesia, yang dijamin oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Penjelasan dari Undang-Undang tersebut menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan tanpa memandang kondisi fisik, agama, suku, dan faktor lainnya, untuk pengembangan diri mereka. Kesetaraan kesempatan ini juga diberikan kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Layanan pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi hak pendidikan bagi semua anak, khususnya anak berkebutuhan khusus, tetapi juga untuk mencapai kesejahteraan mereka di masa depan (Harwanti, 2018).

Secara umum, pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) diselenggarakan secara terpisah di Sekolah Luar Biasa (SLB), yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus masing-masing anak (Harwanti, 2018). Sekolah Luar Biasa adalah lembaga pendidikan formal yang menyediakan layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai institusi pendidikan, Sekolah Luar Biasa dibentuk oleh berbagai elemen yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan fokus utama pada proses pembelajaran bagi peserta didik. Dengan demikian, Sekolah Luar Biasa adalah lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Nasution et al., 2022). Sekolah Luar Biasa adalah salah satu langkah untuk mewujudkan pemerataan pendidikan dan pendidikan tanpa diskriminasi, di mana anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh kesempatan belajar yang setara. Di Sekolah Luar Biasa, anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan perlakuan khusus, melainkan diperlakukan dengan hak dan kewajiban yang sama seperti peserta didik lainnya. Kerja sama yang erat antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaannya, karena Sekolah Luar Biasa memberikan tantangan baru bagi pihak sekolah dan masyarakat. Dengan adanya pendidikan di Sekolah Luar Biasa, diharapkan dapat lahir generasi penerus yang dapat menghargai dan menerima perbedaan serta menghindari diskriminasi dalam kehidupan masyarakat di masa depan (Darma & Rusyidi, 2015).

Menurut Depdiknas, anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan yang signifikan dalam aspek fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional selama proses pertumbuhan dan perkembangannya, jika dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. Dengan demikian, jika seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan tertentu,



tetapi tidak signifikan, sehingga tidak memerlukan layanan pendidikan khusus, maka anak tersebut tidak termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus menurut Deskriptif dalam (Layyinah et al., 2023). Secara umum, anak berkebutuhan khusus dapat dipahami sebagai anak yang memerlukan layanan khusus agar dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik (Efendi, 2006). Hal ini mencakup anak-anak yang menghadapi masalah atau memiliki kelebihan terkait perkembangan intelektual, indera, dan kemampuan motorik. Seperti yang dijelaskan oleh (Efendi, 2006), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kondisi berbeda dari anak-anak pada umumnya, baik dalam bentuk kelebihan maupun kekurangan. Perbedaan ini dapat menimbulkan berbagai dampak bagi mereka yang mengalaminya. Heward menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari anak-anak pada umumnya, tanpa selalu terkait dengan ketidakmampuan dalam aspek mental, emosional, atau fisik. Rejeki & Hermawan dalam (Khairun Nisa et al., 2018).

Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yakni tunarungu, tunadaksa, autisme, dan tunagrahita. Tunarungu adalah kondisi di mana seseorang mengalami gangguan pada indera pendengarannya. Pada anak tunarungu, mereka tidak bisa menangis saat lahir dan mengalami kesulitan dalam berbicara karena tidak berfungsi dengan baiknya pendengaran. Untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, mereka menggunakan bahasa isyarat. Anak tunarungu dapat diberi pendidikan keterampilan agar mereka bisa hidup dengan aman, menjadi bagian dari masyarakat, dan mandiri. Komunikasi dilakukan melalui bahasa isyarat atau dengan ejaan huruf isyarat. Yang terpenting adalah menciptakan kenyamanan bagi mereka di lingkungan seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat (Widiastuti, 2019). Tunadaksa umumnya mengalami cacat fisik yang menyebabkan gangguan pada koordinasi gerakan, persepsi, dan kognisi, selain adanya kerusakan pada saraf tertentu. Kerusakan saraf ini disebabkan oleh pertumbuhan sel saraf yang tidak optimal atau adanya cedera pada sistem saraf pusat. Kelainan saraf utama yang terjadi antara lain *cerebral palsy*, *epilepsi*, *spina bifida*, dan kerusakan otak lainnya (Sidik, 2014).

Autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang kompleks dan bersifat permanen sepanjang hidup. Penderita autisme sering menghadapi kesulitan dalam interaksi sosial dan komunikasi, yang membuat mereka sulit berbicara atau tidak fokus saat berkomunikasi. Kadang-kadang, mereka menunjukkan perilaku berulang, seperti mengulang kalimat yang sama. Mereka juga cenderung menggunakan isyarat atau menunjuk objek untuk menyampaikan perasaan mereka. Selain itu, penderita autisme sering memberikan respons yang berbeda ketika merasakan kesedihan, bahkan hingga melukai diri sendiri (Fakhiratunnisa et al., 2022). Dan anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual atau kecerdasan serta keterampilan yang lebih rendah dibandingkan anak seusianya (Hakim, 2018). Tunagrahita juga dikenal sebagai anak dengan kelainan mental. Kondisi ini membuat mereka membutuhkan perhatian, bantuan, dan layanan khusus dari orang lain. Secara signifikan, anak tuna grahita mengalami penurunan kecerdasan yang disertai dengan keterampilan yang lemah selama proses perkembangan mereka (Tiara Indriarti et al., 2022).

Layanan khusus sangat diperlukan untuk membimbing anak autis dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, khususnya ibadah shalat. (Syarqawi, 2020)



menjelaskan bahwa layanan konseling harus berpusat pada kebutuhan individu dan diarahkan pada penguatan nilai spiritual agar pembinaan tidak hanya bersifat perilaku, tetapi juga menyentuh aspek makna ibadah dalam diri anak. Dalam proses pendidikan bagi anak autis, terutama dalam bimbingan keagamaan, sering kali muncul berbagai permasalahan yang menjadi hambatan dalam mencapai tujuan. Permasalahan yang sering muncul dari anak autis yaitu penurunan kebiasaan sholat. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan yang konsisten dapat membantu siswa mengembangkan karakter disiplin melalui praktik rutin yang diterapkan oleh guru (Raihan, 2018). Al-Qur'an telah memberikan isyarat bahwa pembiasaan merupakan salah satu metode dalam mendidik anak. Allah dan Rasul-Nya pun telah memberikan petunjuk agar manusia dapat menerapkan suatu perilaku melalui proses pembiasaan. Pembiasaan ini berfungsi sebagai bentuk latihan yang dilakukan secara berkelanjutan, dengan tujuan agar anak terbiasa melakukan hal-hal baik dalam kehidupannya. (Lestari, 2021).

Menurut Imam Al-Ghazali, membiasakan berarti melakukan suatu perbuatan secara berulang-ulang (Al-Ghazali, 1985). Beliau menyatakan bahwa jika seorang anak dibiasakan melakukan hal-hal yang baik dan dididik ke arah tersebut, maka anak itu akan tumbuh dalam kebaikan. Hasilnya, ia akan memperoleh keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat (Ulya, 2020). Pembiasaan merupakan tindakan yang dilakukan secara terus-menerus atau berulang hingga menjadi kebiasaan, baik dalam sikap maupun perilaku, termasuk dalam ucapan dan tindakan. Sikap dan perilaku yang positif sebaiknya ditanamkan sejak dini melalui pengulangan, agar lambat laun hal tersebut menjadi bagian dari kepribadian anak. Dengan demikian, ketika anak tumbuh dewasa, melakukan perbuatan baik akan terasa mudah, ringan, dan dilakukan dengan sukarela tanpa merasa terpaksa (Munirah, 2017).

Allah SWT berfirman dalam surah Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ

يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

*"Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan observasi yang dilakukan di SLBN Autis Sumut pada Tanggal 20 Maret 2025, ditemukan bahwa beberapa anak autis mengalami penurunan dalam kebiasaan sholat mereka. Hal ini terlihat dari kurangnya keterlibatan mereka dalam kegiatan sholat berjamaah, serta kesulitan dalam menjalankan rutinitas ibadah secara konsisten. Dari seluruh murid yang berada di SLBN Autis Sumut, 60% di antaranya beragama Islam dan 40% beragama Kristen. Dari jumlah 60% murid yang beragama Islam tersebut, sebanyak 40% menunjukkan keterlibatan yang rendah dalam aktivitas sholat. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal ini antara lain kesulitan

dalam fokus dan komunikasi, serta perubahan lingkungan yang membuat anak-anak ini merasa tidak nyaman. Meskipun demikian, beberapa guru dan tenaga pendidik di sekolah SLBN Autis Sumut berusaha untuk memberikan pendampingan secara individual agar kebiasaan sholat tetap dapat dipertahankan.

Pemberian layanan individu dianggap efektif dalam meningkatkan kebiasaan sholat pada anak autis. Menurut Fauzan dalam (Zultoni & Astuti, 2016) menjelaskan bahwa konseling perorangan adalah layanan yang diberikan oleh seorang konselor kepada individu untuk membantu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Teknik *Behavior Chart* dipilih dalam metode konseling individu karena dapat digunakan untuk mengatasi dan mengubah tingkah laku. *Behavior Chart* adalah alat yang digunakan untuk memantau dan mengevaluasi perilaku tertentu pada seseorang dalam waktu tertentu, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Perilaku yang dipantau akan diberi penghargaan atau hukuman berdasarkan sistem yang ditentukan. Alat ini didasarkan pada teori perilaku yang menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh penghargaan (*reinforcement*) atau hukuman (Erford, B, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan *behavior chart* sebagai alat intervensi dalam membantu anak-anak dengan autisme membentuk kebiasaan sholat yang konsisten. *Behavior chart*, yang berfungsi untuk memantau dan memberikan penguatan positif terhadap perilaku tertentu, diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keteraturan anak-anak dalam melakukan sholat. Teknik ini memanfaatkan sistem rating dan *reinforcement* yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu, memungkinkan penyesuaian sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangan anak autis tersebut. Diharapkan, dengan menggunakan *chart* untuk memantau perilaku sholat, anak-anak dapat lebih termotivasi untuk mengikuti rutinitas tersebut secara mandiri.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah peningkatan frekuensi dan konsistensi kebiasaan sholat pada anak-anak autis di SLBN Autis Sumut setelah diterapkannya layanan individu dengan teknik *behavior chart*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap dan perilaku anak-anak terhadap aktivitas sholat, baik dari segi kedisiplinan waktu maupun kualitas pelaksanaannya. Dengan memberikan *reinforcement* positif sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, diharapkan anak-anak dapat merasakan manfaat dari pengalaman sukses kecil yang membangun kepercayaan diri mereka, serta membantu mereka mengembangkan kebiasaan yang lebih baik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experimental*) yang memungkinkan peneliti mengukur pengaruh perlakuan secara sistematis tanpa melakukan randomisasi penuh pada sampel (Sugiyono, 2017). Desain ini sangat sesuai digunakan dalam konteks layanan individu dengan teknik *behavior chart* karena bantuan diberikan secara khusus kepada anak autis yang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Hal ini memungkinkan observasi dan analisis kuantitatif terhadap efektivitas teknik *behavior chart* dalam mengubah perilaku individu, meskipun tanpa randomisasi penuh.

Penelitian ini dilaksanakan di SLBN Autis Sumut. Pemilihan lokasi penelitian ini



karena karakteristik peserta didik yang sesuai dengan populasi penelitian, yaitu anak berkebutuhan khusus yang memerlukan intervensi khusus dalam pembiasaan ibadah. Menurut (Sugiyono, 2017) populasi merupakan keseluruhan area generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan karakteristik dan ciri-ciri tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sebagai fokus kajian, sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu (Azhari et al., 2023). Siswa autisme dengan rendahnya kebiasaan shalat menjadi sampel penelitian ini, dengan demikian jumlah sampel sebanyak 5 (lima) orang. Sampel dipilih karena siswa tersebut memiliki kesulitan dalam menjalankan ibadah dan membutuhkan intervensi dengan teknik *behavior chart*.

Teknik pengumpulan dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa angket skala kebiasaan shalat yang terdiri dari 18 item pertanyaan tertutup berbentuk kuesioner skala Likert, instrumen ini disusun berdasarkan indikator kebiasaan shalat anak autisme seperti seberapa sering (*frekuensi*), seberapa rutin (*konsistensi*), dan seberapa baik (*kualitas*) dalam pelaksanaan shalat. Instrumen tersebut telah diuji validitas dan dinyatakan butir pernyataan dalam skala tersebut valid. Selain itu, data pendukung dikumpulkan melalui observasi langsung selama pelaksanaan layanan individu dan wawancara dengan guru BK. Data dikumpulkan dalam dua tahap utama, yakni sebelum intervensi (*pre-test*) dan sesudah intervensi (*post-test*) dengan teknik *behavior chart* sebanyak empat sesi. Instrumen skala kebiasaan shalat diuji reliabilitasnya menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan nilai 0,849, menunjukkan tingkat reliabilitas tinggi sehingga valid untuk pengukuran (A. Gliem & R. Gliem, 2003). Analisis data dilakukan dengan (SPSS) versi 27 dan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, yang cocok untuk sampel kecil dan data ordinal dari skala Likert. Metode ini digunakan untuk melihat signifikansi perubahan kebiasaan shalat anak autisme setelah intervensi *behavior chart*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui kondisi kebiasaan shalat pada anak autisme sebelum diberikan layanan individu dengan teknik *behaviour chart*, peneliti memberikan 18 item pertanyaan dengan menggunakan instrumen skala kebiasaan. Setelah dianalisis terdapat 5 orang siswa autisme yang mengalami tingkat kebiasaan shalat yang rendah. Adapun hasil *pre-test* terdapat pada tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi dan Persentase *Pre-test* Kebiasaan Sholat Pada Anak Autisme**

Interval	F	Kategori	%
67-90	0	Tinggi	0
42-66	0	Sedang	0
18-41	5	Rendah	100%
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>		<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diperoleh bahwa hasil *pre-test* kebiasaan shalat pada sampel penelitian menunjukkan bahwa seluruh siswa (sebanyak 5 orang) berada pada **kategori rendah**, yaitu dengan interval skor **18-41** dan persentase sebesar **100%**. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sedang (42-66) maupun tinggi (67-90),

masing-masing dengan frekuensi 0 dan persentase 0%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum perlakuan diberikan, tingkat kebiasaan sholat pada seluruh sampel penelitian berada pada kategori rendah.

Setelah diperoleh hasil *pre-test* maka tahap selanjutnya adalah memberikan layanan individu dengan teknik *behavior chart* kepada siswa-siswi autis yang memiliki tingkat kebiasaan sholat yang rendah. Perlakuan diberikan sebanyak 4(empat) kali pertemuan oleh eksperimenter yang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Setelah diberikan perlakuan disebarkan kembali skala kebiasaan pada siswa/i autis yang memiliki tingkat kebiasaan sholat yang rendah. Maka diperoleh data pada Tabel 2 dibawah ini.

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi dan Persentase *Post-test* Kebiasaan Sholat Pada Anak Autis**

Interval	F	Kategori	%
67-90	5	Tinggi	100%
42-66	0	Sedang	0
18-41	0	Rendah	0
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>		<b>100</b>

Diperoleh bahwa hasil *post-test* kebiasaan sholat pada anak autis menunjukkan bahwa sebanyak 5 (lima) orang siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 100%. Tidak ditemukan siswa yang berada dalam kategori sedang maupun rendah. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan layanan individu dengan teknik *behavior chart*, yaitu melalui pembelajaran atau pelatihan terkait kebiasaan sholat, terjadi peningkatan perilaku religius pada anak autis, yang ditunjukkan oleh distribusi frekuensi yang sepenuhnya berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa layanan individu dengan teknik *behavior chart* mengalami perubahan yang signifikan. Untuk menguji efektivitas layanan individu dengan teknik *behavior chart*, maka dilakukan Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Adapun hasil uji *Wilcoxon* dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3**  
**Hasil Nilai Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* Test Statistics<sup>a</sup>**

	<i>Post-Test - Pre-Test</i>
Z	-2.041 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.041

a. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diperoleh nilai Z = -2.041 dan Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.041. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari batas alpha 0,05 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* kebiasaan sholat setelah anak mengikuti layanan individu dengan teknik *behavior chart*.

Hasil ini mengindikasikan bahwa layanan individu dengan teknik *behavior chart* efektif secara signifikan dalam meningkatkan kebiasaan sholat pada anak autis.



Peningkatan ini tercermin dari perubahan skor *post-test* yang secara keseluruhan berada pada kategori tinggi (100%), menunjukkan bahwa anak-anak mengalami peningkatan perilaku religius setelah diberikan perlakuan.

Dari hasil *Pre-Test* menunjukkan bahwa kondisi kebiasaan sholat pada anak autisme berada pada kategori rendah. Dan berdasarkan hasil *Post-Test* menunjukkan bahwa kondisi kebiasaan sholat pada anak autisme mengalami peningkatan setelah diberikan layanan individu dengan teknik *behavior chart*. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, menunjukkan bahwa layanan individu dengan teknik *behavior chart* efektif dalam meningkatkan kebiasaan sholat pada anak autisme di SLBN Autismes Sumut.

Penerapan *behavior chart* sebagai alat bantu visual terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan sholat pada anak dengan autisme. Teknik ini bekerja sebagai alat pemantau yang memberikan motivasi secara visual agar anak lebih teratur dan konsisten dalam menjalankan ibadah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Salsabila & Syarqawi, 2025), yang menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual seperti video dan gambar oleh guru bimbingan konseling juga berkontribusi dalam meningkatkan kedisiplinan dan keteraturan siswa ABK melalui komunikasi yang jelas dan penguatan visual. Oleh karena itu, integrasi antara chart visual dan media audiovisual dapat saling menguatkan dalam proses pembentukan kebiasaan sholat pada anak autisme. Dari hasil penelitian yang dilakukan di SLBN Autismes Sumut, diketahui bahwa sebelum diberikan intervensi, semua siswa memiliki kebiasaan sholat yang masih rendah. Namun, setelah mengikuti empat sesi layanan individu dengan *behavior chart*, seluruh siswa mengalami peningkatan ke kategori tinggi. Hasil analisis statistik menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,041 ( $p < 0,05$ ), yang berarti intervensi tersebut memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan kebiasaan sholat. Temuan ini sesuai dengan prinsip terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA), yang menyatakan bahwa pemberian penguatan positif sangat efektif dalam membentuk perilaku anak autisme. Sejalan dengan penelitian (Abidin et al., 2024), penerapan ABA, termasuk penggunaan *behavior chart*, dapat membantu membentuk perilaku fungsional dan keagamaan pada anak autisme sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Agar anak dengan spektrum autisme dapat terbiasa sholat dengan baik, mereka membutuhkan pendekatan yang menggunakan gambar, dilakukan secara bertahap, dan diulang dengan konsisten. Anak-anak dengan spektrum autisme sering kesulitan memahami instruksi yang panjang dan rumit secara lisan, sehingga media visual seperti *behavior chart* dan gambar gerakan sholat sangat membantu. Hal ini sejalan dengan pandangan (Suryani et al., 2019) bahwa penanaman nilai-nilai keislaman pada anak perlu dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan, berulang, dan membangun cinta terhadap islam sejak dini melalui kebiasaan-kebiasaan kecil yang bermakna. Dalam ajaran pendidikan Islam, membiasakan anak sejak kecil untuk melakukan hal-hal baik adalah cara yang sudah lama digunakan untuk menanamkan nilai agama. Al-Ghazali mengatakan bahwa anak yang terus dibiasakan melakukan perbuatan baik akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik, karena kebiasaan itu akan tertanam dalam dirinya (Ulya, 2020). Hal ini juga diperkuat oleh pendapat (Sinaga et al., 2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran sholat yang dilakukan secara berulang, dengan bantuan gambar dan





penguatan positif, terbukti efektif membantu anak autis memahami dan menjalankan sholat dengan benar.

Dalam membiasakan anak dengan spektrum autisme untuk sholat, penting agar kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas tanpa makna, tetapi juga sebagai latihan ibadah yang disesuaikan dengan kemampuan dan pemahaman anak. Pembiasaan bisa dimulai dari hal-hal dasar, seperti mengenalkan wudhu dan niat, lalu dilanjutkan dengan latihan gerakan dan bacaan sholat secara bertahap. Menjelaskan setiap langkah ibadah dengan bantuan gambar atau alat visual, lalu memberikan pujian, stiker, atau hadiah kecil setelah anak melakukannya dengan baik, dapat membantu mereka lebih mudah memahami dan terbiasa. (Rochmawati & Fahyuni, 2022) menjelaskan bahwa media seperti *flash card* sangat efektif dalam mengajarkan wudhu kepada anak autis. Pendekatan ini sesuai dengan cara visual yang mudah dipahami anak, dimulai dari langkah awal seperti wudhu dan niat, lalu dilanjutkan ke gerakan sholat. Penggunaan *flash card* visual dapat membuat anak lebih mudah memahami urutan ibadah sholat dan meningkatkan kemandirian serta motivasi mereka dalam belajar sholat.

Layanan konseling individu sangat penting untuk membantu anak autis dalam membentuk dan memperkuat kebiasaan sholat. Tidak semua anak dengan spektrum autisme bisa belajar dalam kelompok atau memahami instruksi yang bersifat umum. Melalui konseling individu, pendekatan yang digunakan bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak. Dalam penelitian ini, konseling dilakukan dalam 4 (empat) sesi secara intensif, sehingga konselor dapat melihat bagaimana respon anak terhadap latihan yang diberikan, lalu menyesuaikan bentuk penghargaan atau penguatan (*reinforcement*) yang paling cocok untuk mereka. Pendekatan ini didukung oleh (Ruble et al., 2010), yang menjelaskan bahwa intervensi perilaku seperti *Applied Behavior Analysis (ABA)* dan *Early Intensive Behavioral Intervention (EIBI)* akan lebih efektif jika dilakukan secara individual, intensif, dan berdasarkan bukti yang jelas. Penguatan yang disesuaikan secara pribadi terbukti dapat membantu anak autis membentuk perilaku yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Pendekatan konseling yang dilakukan secara pribadi (individual) memberi kesempatan bagi anak autis untuk mendapatkan bimbingan yang lebih dekat dan mendalam, baik secara emosional maupun spiritual. Dengan pendekatan ini, sholat tidak hanya dipandang sebagai kewajiban, tapi juga menjadi pengalaman yang bermakna bagi anak. (Suryani et al., 2019) juga menekankan pentingnya pembinaan spiritual yang membangun hubungan emosional anak dengan agama sejak dini, agar ibadah tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga tumbuh dari rasa cinta terhadap Allah dan Islam. Anak autis yang diberi penghargaan atas usahanya walaupun hanya kemajuan kecil akan merasa dihargai, lebih percaya diri, dan termotivasi untuk terus berbuat baik. Dalam pembinaan spiritual bagi anak berkebutuhan khusus, penggunaan *behavior chart* sebagai alat pemantau kebiasaan ibadah dalam layanan konseling terbukti efektif. Pendekatan ini sangat layak untuk terus dikembangkan karena telah terbukti secara nyata mampu membantu meningkatkan kebiasaan ibadah dan kualitas kehidupan spiritual anak.

## SIMPULAN

Efektivitas layanan individu dengan teknik *behavior chart* terbukti efektif dalam meningkatkan kebiasaan sholat pada anak autis di SLBN Autis Sumut. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari kategori rendah ke tinggi setelah intervensi, dengan nilai signifikansi 0,041 ( $p < 0,05$ ). Teknik ini memanfaatkan pendekatan visual, penguatan positif, dan konseling individual yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, sehingga mampu membentuk perilaku religius secara konsisten. *Behavior chart* layak dikembangkan sebagai alat bantu dalam pembinaan spiritual anak berkebutuhan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Gliem, J., & R. Gliem, R. (2003). Calculating, Interpreting, and Reporting Cronbach's Alpha Reliability Coefficient for Likert-Type Scales. *Midwest Research to Practice Conference in Adult, Continuing, and Community Education*, 82-88. <https://doi.org/10.1016/B978-0-444-88933-1.50023-4>
- Abidin, R. Z., Alias, M. N., & Wakhidah, N. (2024). The Importance of Applied Behavior Analysis (ABA) Therapy in Nurturing Children with Autism Spectrum Disorder (ASD) According to Maqāsid al-Sharī'ah. *El-Usrah*, 7(2), 742-767. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v7i2.26607>
- Al-Ghazali. (1985). Ihya'Ulumuddin. In *Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah* (p. 38).
- Azhari, M. T., Bahri, A. F., Asrul, & Rafida, T. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 223-227. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. PT.Bumi Aksara.
- Erford, B. T. (2017). *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26-42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Hakim, A. R. (2018). Mendorong Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita Melalui Permainan Edukatif. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(3), 11-20.
- Harwanti. (2018). Peran Sekolah Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Pgrri Bangorejo Banyuwangi. *Jurnal Psikologi*, Vol 5(1), 29-37.
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Layyinah, A., Rahmawati, D., Febriana, A. N., Armadana, G. A., & Sartinah, E. P. (2023). Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Endangsartinah@unesa.Ac.Id Program S1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, April*.
- Lestari, I. (2021). *Konsep Pendidikan Akhlak Berbasis Pembiasaan dan Relevansinya dengan Pendidikan Indonesia (Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali)*. IAIN Curup.
- Munirah. (2017). Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 41.
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol 3 No 1.



- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Raihan, N. (2018). Model Pembelajaran Learning By Doing Di Sekolah Alam Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Kasus Pada Sekolah Citra Alam Ciganjur). *Disertasi*, 1–380.
- Rochmawati, E., & Fahyuni, E. F. (2022). Flash Card Media Analysis of Wudhu Learning for Autistic Children. *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.
- Ruble, L. A., Dalrymple, N. J., & MCGrew, J. H. (2010). The Effects of Consultation on Individualized Education Program Outcomes for Young With Autism: The Collaborative Model for Promoting Competence and Success. *Nih Public Access Author Manuscript*, 32(4), 286–301.
- Salsabila, E., & Syarqawi, A. (2025). Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan ABK di SLBN Autis Sumatera Utara. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2).
- Sidik, J. (2014). Gambaran Dukungan Keluarga yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Kota Tangerang Selatan. *Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 22.
- Sinaga, E. N., Utama Ritonga, F., & Thamrin, H. (2024). Belajar Shalat untuk Pemenuhan Kebutuhan Spiritual pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) Learning to Pray for Fulfilling Spiritual Needs in Children with Autism Spectrum Disoreder (ASD). *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia (JPPMI)* , 23(2). <https://doi.org/10.55606/jppmi.v3i2.1269>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (25th ed.). Alfabeta.
- Suryani, I., Daulay, L. S., Elmi, N., & Parapat, I. K. (2019). Pendidikan Tauhid Dan Akidah Pada Anak Dengan Membangun Cinta Pada Islam. *Jurnal Reflektika*, 14(2), 171–188.
- Syarqawi, A. (2020). Bimbingan Konseling pada Masa Pandemi COVID-19 Oleh. *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKA BKI)*, 2(2), 280–294. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/>
- Tiara Indriarti, Difa'ul Husna, Riska Anisa Indriyani, Rasyid Herbanu Indra Saputra, & Farchan Abdul Aziz. (2022). Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Layanan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita Studi Kasus di SLB 1 Kulonprogo. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 176–185. <https://doi.org/10.58192/insdun.v1i4.448>
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Binagenerasi Tembilahan Kota. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 52.
- Wahyudi, L. E., Mulyana, A., Dhiaz, A., Ghandari, D., Putra Dinata, Z., Fitoriq, M., & Hasyim, M. N. (2022). Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 1(1), 18–22. <https://doi.org/10.69966/mjemias.v1i1.3>
- Widiastuti, N. L. G. K. (2019). Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengalami Kecacatan Fisik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 5(1), 46. <https://doi.org/10.23887/jiis.v5i1.18780>
- Zultoni, J., & Astuti, F. H. (2016). Pengaruh Layanan Konseling Individu Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas XI di SMAN 2 Pringgarata. *Jurnal Paedagogy*, 3(1), 45–51.

